

**DINAMIKA INTEGRASI NASIONAL BANGSA
INDONESIA
(Dalam Pendekatan Kerukunan Umat Beragama)**

Abdul Hamid

(Dosen PAI FKIP Universitas Tadulako)

e-mail: hamiduntad@gmail.com

Abstract

Diversity of religions in Indonesia are given the freedom to practice religion according to his teachings respectively. However these freedoms must be done with non-intrusive and detrimental to people of other faiths, because disruption of the relationship between followers of various religions will bring a result that can shake the unity of the nation. Various policies and programs in order to support the implementation of the development priorities of the National Defense solid, that is through the people's welfare, improve the quality of the religious and cultural resistance. Religion was very important role and strategic in the construction of National Defense solid, especially as the spiritual, moral and ethics. Religion as a value system should be understood and practiced by individuals, families, communities, and animates the life of the nation. Today there are still many people who do not have a good tolerance and integration with the many differences that exist. There are still some communities have not received such differences, the real difference as the dynamics of the life of the nation. And to keep the unity of the nation, people must regard and implement a system of social integration and national integration is a process of integration or assimilation of various socio-cultural aspects within the territorial integrity and the formation of national identity or nation that can guarantee the realization of harmony and balance in achieving a common goal as a nation.

Keywords: *Religious harmony, national integration of the nation*

Pendahuluan

Kerukunan umat beragama merupakan dambaan setiap umat, manusia. Sebagian besar umat beragama di dunia, ingin hidup rukun, damai dan tenteram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dalam menjalankan ibadahnya. Bangsa Indonesia diciptakan oleh Tuhan dalam suasana kemajemukan, baik dari suku, ras agama maupun budaya. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar didunia dengan berbagai segi kemajemukan sosial-budaya akan tetap menjadi gejala yang harus selalu diperhitungkan dalam mewujudkan keutuhan dan persatuan nasional, kemajemukan atau pluralitas bangsa adalah kenyataan hidup yang sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa dan tidak saling mengganggu keimanan masing-masing pemeluk agama. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.

Pernyataan tersebut, mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Namun demikian kebebasan tersebut harus dilakukan dengan tidak mengganggu dan merugikan umat beragama lain, karena terganggunya hubungan antar pemeluk berbagai agama akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Berbagai kebijakan dan program dalam rangka mendukung pelaksanaan prioritas pembangunan Ketahanan Nasional yang kokoh, yaitu melalui kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya. Agama mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam pembangunan Ketahanan Nasional yang kokoh. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap

individu, keluarga, masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia seringkali dijumpai kelompok, gerakan atau aliran keagamaan yang dianggap menyimpang dari kaidah, ibadah atau pendirian yang dianut oleh mayoritas umat. Karena itu, keberadaan mereka seringkali eksklusif, radikal atau ekstrim serta memiliki fanatisme buta, kelompok semacam ini kerap disebut dengan istilah sempalan atau sekte yang menyimpang. Disini pula letak kekurangan kalangan yang sering menyuarakan sikap-sikap toleransi beragama. Selama berabad-abad, suku bangsa di Indonesia umumnya hidup rukun tanpa benturan yang berarti.

Filsafat Pancasila yang bertumpu pada agama melalui Ketuhanan Yang Maha Esa memberi konsep perdamaian abadi, namun dimasa reformasi konflik kesukuan, ras, agama pelapisan masyarakat sepertinya ikut mengusik kerukunan tersebut. Negara yang multi agama seperti Indonesia, kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya stabilitas dan Ketahanan Nasional. Karena itu kerukunan umat beragama perlu dibina dan ditingkatkan agar tidak menjurus kepada ketegangan yang dapat menimbulkan perpecahan bangsa. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah kerusuhan agama, tetapi umat beragama dijadikan alat untuk mempercepat meletusnya kerusuhan.

Menurut statistik politik, yang paling cepat menimbulkan kerusuhan adalah alasan agama dan alasan sosial ekonomi. Sebagai bukti misalnya banyak didaerah terjadi konflik yang di isu kan orang tertentu menjadi isu sentimen agama yang walaupun pemerintah telah memberitahukan dengan tegas bahwa kejadian-kejadian yang terjadi bukanlah isu agama tetapi beberapa orang yang tidak bertanggung jawab bahkan yang senang dengan kekacauan untuk mencari keuntungan kelompok ataupun pribadi; sehingga pemerintah tidak mampu

membendung keributan terjadi disana sini. Bahkan ada dari beberapa orang yang kita anggap tokoh dalam satu daerah membuat isu yang berlebihan tentang terjadinya penyebaran agama sehingga oleh orang-orang tertentu tadi terjadi konflik bahkan kekisruhan yang berlarut larut sebagai contoh Kristenisasi atau Islamisasi.

Memang kalau kita berbicara tentang agama dan negara akan sulit dimana pertemuannya, namun warga atau umat beragama harus patuh sebagai warga negara kepada aturan negara yang walaupun pada dasarnya bahwa agama tidak boleh diatur oleh negara dan hal ini perlu diatur dengan baik, sehingga umat merasakan pemerintah bertindak adil dan melindungi semua warganya tanpa pilih kasih, karena ketidakrukunan juga bisa terjadi karena aturan pemerintah yang kadang-kadang terlalu over produktif sehingga sesama umat beragama terjadi kecemburuan sosial atau kecemburuan tentang perizinan pendirian rumah ibadah.

Pembahasan

Pandangan Agama Tentang Kerukunan

- Pandangan Islam

Untuk itu perlu diupayakan melalui wadah atau metode yang lain. Hal itu tergantung pada kesadaran dan kemauan baik para pemimpin Islam itu sendiri. Tentunya mereka harus bisa memilih-milih antara tujuan dengan alat. Kerukunan dan persatuan umat Islam adalah termasuk tujuan, sebab merupakan bagian dari nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan organisasi, baik orpol maupun ormas, hanyalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. *Pertama*, memilih wadah. sejarah kepartaian di Indonesia menunjukkan bahwa melalui bidang politik umat Islam sulit bersatu. Tetapi melalui bidang sosial keagamaan atau non politik, kelompok-kelompok umat Islam boleh dikatakan tidak sulit untuk diajak bekerja sama.

Kita ambil beberapa contoh, misalnya saja melalui wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI) kita melihat para pemuka Islam dari berbagai ormas Islam dapat duduk bersama dalam satu meja. Dalam upaya untuk membina dan memantapkan kerukunan hidup umat beragama kita sangat mengharapkan reran aktif dari pemerintah melalui Departemen Agama dengan segenap aparatnya memberikan bimbingan dan pelayanan kepada masyarakat juga dijiwai oleh semangat untuk merukunkan umat beragama secara menyeluruh.

Kedua, memilih metode. Telah banyak cara yang dicoba untuk memperkokoh kerukunan hidup antar umat Islam, seperti: mengadakan musyawarah, sarasehan, silaturahmi, diskusi, seminar, kerja sama sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Kita mengetahui bahwa dalam menyampaikan informasi kepada umat, maka yang menjadi ujung tombak kita adalah para mubaligh/da'i dan dosen/guru agama, karena merekalah yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu perlu dibentuk semacam forum komunikasi para mubaligh/da'i dan forum komunikasi dosen/guru agama. Mereka dipertemukan untuk bermusyawarah guna untuk menyamakan visi dan misi serta program kerja.

Sesuai kondisi saat ini, maka prioritas pertama ialah memberikan bimbingan kepada masyarakat melalui khutbah, ceramah, pengajian, kuliah, pelajaran, dan lain-lain; dengan materi tentang pentingnya memperkokoh ukhūwah Islamīyah. Khususnya kepada para remaja dan pemuda yang akan menjadi pemimpin di masa depan perlu ditanamkan nilai-nilai tentang *ukhūwah Islamīyah* khususnya, dan *akhlāqul karīmah* pada umumnya. Para pelajar dan mahasiswa dari berbagai golongan Islam perlu dibiasakan saling bertemu dan bekerjasama, dalam melakukan kegiatan-kegiatan Islam, misalnya bersama-sama menyelenggarakan peringatan hari besar Islam. Kegiatan yang dapat mengerahkan seluruh kekuatan Islam dengan sendirinya akan menampakkan syiar Islam.

- ***Pandangan Kristen Protestan***

Mengenai nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam umat Kristen Protestan yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Di depan kita ada kebinekaan masyarakat, pluralisme agama, kemiskinan maupun kekayaan yang dapat mengganggu iman dan kepercayaan seseorang, adanya banyak krisis isu Kristenisasi dan isu-isu Peta Kerukunan Propinsi Jawa Tengah yang lain yang menyibukkan kita sepanjang masa.

Begitu banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat Jawa Tengah pada khususnya, akan tetapi Tuhan menempatkan umat-Nya dalam rangka rencana penyelamatkannya. Kita sadar bahwa banyak masalah-masalah yang dihadapi, namun kita harus bersyukur bahwa sudah banyak masalah yang dapat diselesaikan walaupun hasilnya belum memuaskan. Karena situasi umum masyarakat kita kompleks dan menantang, begitu juga situasi kekristenan yang memprihatinkan karena berkaitan dengan pertumbuhan baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas yang semu. Oleh karena itu perlu lebih kritis dalam menilai pertumbuhan yang bersifat ke dalam, artinya berkaitan dengan gereja-gereja, agar jangan terlalu gegabah untuk mengatakan sudah banyak yang kita perbuat dalam kesatuan pelayanan.

Di samping itu kita dituntut bersama atas misi yang sama terhadap pelayanan bagi masyarakat untuk menjadi berkat bagi sentiap orang. Kesatuan pelayanan itu didasarkan atas ketaatan dan kesetiaan kepada misi yang dipercayakan sebagai umat yang satu dan yang menerima tugas yang satu, dari Kristus untuk dunia.

- ***Pandangan Kristen Katolik Pertama***

Masa depan bangsa ada di tangan kita juga. Kalau kita berkuat hanya memikirkan luka-luka batin, kita akan menetap dalam status quo identitas kelompok. Dalam konteks Indonesia

dewasa ini kalau kelompok-kelompok masyarakat mampu membebaskan diri dari kepentingan kelompok dan berorientasi ke kesejahteraan umum (*bonum commune*), proses membangun Indonesia menuju persaudaraan sejati terjadi. Dalam orientasi itu diandaikan mampu melihat nilai-nilai luhur yang ingin diraih. Mungkin tidak disadari oleh kelompok, tetapi dalam proses akan ditemukan, bahwa yang digali adalah penghormatan terhadap martabat manusia sebagai pribadi. Dasar kemanusiaan ini akan mengembangkan semangat solidaritas.

Selanjutnya kalau makin berkembang akan memiliki sikap mengutamakan keberpihakan pada yang lemah. Nilai-nilai universal itulah yang hendaknya disasar dalam membangun persaudaraan sejati. Kedua, Dialog Hidup Menuju Dialog Karya dan Sharing Iman. Apa arti dialog? Dialog bukan hanya berdiskusi, tetapi juga meliputi semua hubungan antar umat beragama yang positif dan konstruktif dengan pribadi pribadi dan jemaat-jemaat dari agama lain, yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya pengetahuan. Dalam mencapai kebenaran manusia menyadari baik batas-batasnya maupun kemampuan-kemampuannya untuk mengatasinya. Orang yang tidak memiliki kebenaran secara sempurna dan utuh, tetapi dapat bersama orang-orang lain menuju kebenaran tadi.

Peneguhan timbal balik, saling mengoreksi dan hubungan persahabatan akan membawa rekan dialog menjadi makin matang, yang pada akhirnya akan menghasilkan persatuan antara pribadi. Dialog kehidupan mencakup perhatian, penghormatan dan sikap ramah kepada orang lain mengenal, identitas pribadinya, caranya mengungkapkan, nilai-nilai miliknya. Dialog karya merupakan penemuan titik temu karya bersama dan kerjasama dengan orang lain, lintas iman / agama /kepercayaan untuk tujuan yang ditentukan bersama. Dialog sharing iman dimaksud agar saling membagi pengalaman iman

mengenal pihak lain, mengenai do'a, ungkapan ibadatnya dan lain-lain.

Akhir-akhir ini muncul di kalangan kaum muda lintas iman untuk hadir dalam upacara keagamaan, yang cukup diterima umat. Untuk dialog sharing iman ini diandalkan para peserta sudah maju tarap berfikirnya, karena mereka itu sudah yakin akan kebenaran agamanya sendiri, tetapi ingin diperkaya pengalaman bersama umat yang berbeda imannya.

- ***Pandangan Hindu***

Dengan pemahaman swadharma, akan terhindar dari pola pikir meremehkan orang lain, merendahkan orang lain, ataupun agama orang lain, karena derajat manusia sesama ciptaan Tuhan adalah sama. Orang akan bekerja sesuai dengan profesi, dan menghargai profesi orang lain sesuai dengan swadharmanya, karena pada hakikatnya bekerja yang sesuai dengan dharma adalah merupakan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian akan tercipta rasa kedamaian dan keadilan sebagai atas penunjang terciptanya kerjasama dan akhirnya menciptakan kerukunan sebagaimana yang diharapkan.

- ***Pandangan Budha***

Selanjutnya dengan Ucapan, Perbuatan dan Mata Pencahariannya yang baik akan membawanya kepada Sila atau Budi Pekertinya yang luhur. Sehingga bila mereka-mereka ini telah dapat menjalankannya, setidak-tidaknya berusaha memenuhi lima jalan utamanya terlebih dahulu, yaitu pengertian, pikiran, ucapan, perbuatan, dan mata pencaharian yang baik, berarti bisa menjalankan kehidupan di dunia ini yang lumrah sebagai manusia. Mengapa Sang Budha mengajarkan Pengertian yang benar sebagai jalan pertama dari delapan jalan utama yang diajarkan. Karena pengertian yang benar dan baik itu merupakan kunci yang utama dalam kehidupan sosial bermasyarakat di dunia ini. Dalam hubungan berumah tangga, hubungan bertetangga, hubungan dalam pekerjaan dan

hubungan apa saja di dalam bermasyarakat memerlukan pengertian yang benar dan baik, sehingga hubungan-hubungan itu bisa berjalan dengan baik tanpa ada keributan, atau dengan kata lain tercipta adanya kerukunan.

Maka ada istilah yang mengatakan, bila anda merasa hidup ini merasa menderita belajarlaha dari agama Budha, nanti anda akan diajarkan sampai mendetail bagaimana cara melepaskan penderitaan itu. Umat Budha itu berpandangan bahwa manusia hidup di dunia ini pada dasarnya mengalami penderitaan, maka dalam perjalanan hidup ini hindarilah hal-hal yang akan menambah penderitaannya, dengan kunci, yaitu pengertian yang benar. Salah satu penyebab konflik antar umat beragama adalah disebabkan oleh pemahaman terhadap ajaran agama secara parsial, sehingga pemahamannya tidak menjadi utuh. Pemahaman seperti ini akan melahirkan kelompok masyarakat yang memiliki cara pandang yang sangat sempit, yang sering mengakibatkan kekeliruan yang tidak mereka sadari. Ajaran agama, seharusnya dipahami secara integral sosial menyeluruh sehingga pemahamannya menjadi lurus sosial terhindar dari pemahaman yang ekstrim. Kelompok kelompok sempalan dalam beragama yang umumnya bersikap keras dan kaku, kebanyakan disebabkan oleh pemahaman yang secara parsial, sebagaimana disebutkan diatas.

Kerukunan Antar Umat Beragama Berdampak Luas kepada Integrasi Nasional Bangsa

Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Saling hormat menghormati dan bekerja sama intem pemeluk agama, antara berbagai golongan agama dan antara umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama beitanggung jawab

membangun bangsa dan negara; 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Dalam rangka inilah Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia bertugas membina, membimbing rakyat untuk beragama guna menjalankan agamanya, sesuai dengan salah satu tugas pokok Dapertemen Agama, yaitu memelihara dan melaksanakan falsafah negara pancasila dengan jalan membina, memelihara dan melayani rakyat agar menjadi bangsa Indonesia yang beragama. Peranan agama secara pribadi adalah penting, yaitu keyakinan dan ketentuan beragama tiap-tiap individu untuk tidak menjalankan hal-hal yang terlarang oleh agama. Karenanya sasaran penataan agama-agama dengan sendirinya tidak lain ditujukan kepada pemeluk agamanya masing-masing, supaya lebih mendalami penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agamanya.

Dengan demikian kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya masing-masing. Setiap agama mengajarkan kerukunan dan kebaikan, maka kalau orang sungguh-sungguh mentaati ajaran agama diharapkan kerukunan akan terbina. Dalam kehidupan manusia yang demikian majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang dipeluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima, serta mencairkan kehidupan yang bersifat elitisme yang berarti hanya kelompok tertentu yang diakui atau disegani.

Dialog serta diskusi pengembangan wawasan multikultural para pemuka agama pusat dan daerah yang berlangsung selama 2-3 tahun ini benar-benar memberikan perubahan bagi para pemuka agama baik di pusat dan di daerah, hanya saja karena komunitas kehadiran yang terbatas kami ragu hal-hal yang dicapai atau didiskusikan dalam kunjungan ini

tidak sampai kepada yang paling bawah atau umat binaan. Pluralitas bangsa Indonesia tercermin dengan berbagai perbedaan, baik vertikal maupun horizontal namun perbedaan itu disatu sisi dapat menjadi penghalang dalam menciptakan integrasi masyarakat, tetapi di sisi lain dapat juga menjadi aset dan kekayaan bangsa yang dapat mempermudah tercapainya kemajuan untuk seluruh warga. Apakah perbedaan itu menjadi asset atau beban, terletak bagaimana cara kita mengelola perbedaan-perbedaan itu.

Kehidupan sosial yang tidak mengelompok dalam suatu komunitas dan adanya interaksi di antara sesama warga komunitas dapat di lihat sebagai potensi untuk terciptanya kerukunan antargolongan masyarakat, termasuk antaragama. Oleh karena itu, perlu diciptakan arena-arena interaksi yang dapat menjebatani perbedaan-perbedaan sosial yang dapat digalang untuk menciptakan solidaritas sosial. Ada sejumlah struktur kegiatan dalam kehidupan sosial yang dapat dijadikan akomodatif dan terbuka bagi semua golongan sehingga dapat ineredam isu dan konflik yang dapat muncul, terutama konflik yang bersifat antaar golongan atau antar kelompok.

Dalam kehidupan ekonomi tidak terlihat adanya identitas agama yang diaktifkan untuk memenangkan persaingan dalam kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi hubungan-hubungan itu berlangsung atas dasar keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak yang terlibat. Di bidang politik potensi rukun juga dapat terwujud apabila kebijakan-kebijakan yang diambil tidak didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan subjektif karena persamaan agama dan etnik. Penempatan pejabat dalam pemerintah yang tidak didasarkan atas kesamaan etnik oleh pejabat yang menyangkutnya telah dapat meredam konflik antar golongan etnik. Kegiatan kerja bakti di lingkungan ketetanggaan juga berpotensi menciptakan kerukunan. Kegiatan kerja bakti atau gotong royong dapat dilihat sebagai kegiatan kerjasama sosial kemasyarakatan yang didasarkan kebutuhan

bersama yang sama diperlukan oleh kelompok komunitas yang bersangkutan.

Kegiatan kerja sama untuk kepentingan bersama ini dapat menjembatani keterpisahan yang disebabkan perbedaan keyakinan keagamaan yang dianut. Kerja sama dan arena interaksi lainnya dalam komunitas ketetanggaan dalam berbagai kelompok masyarakat dapat dikembangkan untuk menciptakan suasana kerukunan hidup antar umat beragama karena didasarkan atas keterikatan kepada tempat tinggal yang merasa dimiliki bersama. Kegiatan sosial yang dilandasi oleh semangat kemanusiaan merupakan potensi untuk tercipta kerukunan. Bantuan yang diberikan atas dasar kemanusiaan, tanpa menonjolkan kelompok keagamaan yang mendukungnya, dapat menghilangkan prasangka dan stereotip terhadap kelompok keagamaan yang bersangkutan.

Hal ini disebabkan adanya kerja sama dengan pemerintah setempat dalam mendistribusikan bantuan itu sehingga terasa lebih netral dan tidak ada maksud terselubung di balik pemberian bantuan itu. Adanya masalah yang dirasakan sebagai masalah bersama yang harus diatasi telah mendorong pula munculnya forum antar golongan yang bisa menjembatani perbedaan dan membatasi hubungan di antara mereka yang dapat menghambat interaksi dan kerja sama. Potensi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama dalam penyelenggaraan pemerintahan sangat menjunjung tinggi demokrasi. Salah satu wujud dari terselenggaranya demokrasi itu di antaranya memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memilih/memeluk agama yang menjadi keyakinan setiap warga negara dan senantiasa dalam koridor saling menghormati satu dengan lainnya.

Dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, Indonesia tengah di koyak oleh kondisi politik yang tentunya berdampak pada ekonomi kerakyatan dan segala uborampenya ikut-ikutan

porak-poranda. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi, meliputi: kesenjangan ekonomi antar umat beragama dan perlakuan yang berbeda terhadap tenaga kerja yang beragama lain, adanya pengakomodiran agama sebagai alat untuk mempertahankan suatu kekuasaan (agama dipolitisasikan), merebaknya budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, adanya ketidaksamaan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh tempat-tempat beribadah.

Mengenai situasi dan kondisi kehidupan umat beragama yang diharapkan, yaitu adanya kesamaan berusaha/berkarir di sektor ekonomi, mengadakan peningkatan kegiatan bersama untuk kepentingan kebaikan bersama, menciptakan/menjadikan agama sebagai suatu yang netral dan bukan merupakan salah satu alat untuk mensukseskan sebuah politik, terciptanya budaya yang didasari dengan kemuliaan ajaran-ajaran agama, menciptakan sistem keamanan yang baik dalam rangka menghindari penjarahan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh tempat-tempat ibadah.

Sedangkan usaha-usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama meliputi peningkatan sumber berdaya umat beragama lewat pendidikan dan pelatihan di bidang ekonomi, mengadakan peningkatan silaturahmi dengan mengedepankan keluhuran dan kebersamaan antar agama, menciptakan stabilitas politik yang dinamis serta mensosialisasikan pengetahuan tentang politik kepada masyarakat luas, mengadakan peningkatan pengajaran tentang nilai-nilai agama untuk menanggulangi budaya yang merusak moral umat beragama, mengadakan konsolidasi dengan pemuka-pemuka agama di suatu wilayah untuk menata/mengatur strategi pengamanan tempat-tempat ibadah, mengadakan peningkatan kewaspadaan, terpadu antara pemuka-pemuka agama demi terciptanya keamanan bersama sehingga terciptanya tujuan pembangunan nasional yang diharapkan dengan Integrasi Nasional yang kokoh, akan terwujud dengan sendirinya.

Integrasi Nasional adalah suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang dapat menjamin terwujudnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa.

Integrasi Nasional merupakan masalah yang dialami oleh semua negara atau nation yang ada di dunia, yang berbeda adalah bentuk permasalahan yang dihadapinya. Beberapa Negara yang berdiri setelah Perang Dunia II ternyata banyak yang tidak mampu mengintegrasikan berbagai golongan dalam masyarakatnya. Perang Saudara yang terjadi di Nigeria terjadi karena Nigeria tidak berhasil mengintegrasikan suku-suku bangsa Hausa, Fulani, Ibo, dan Yoruba, sehingga lahirlah negara baru yang menanamkan diri Republik Baifara. Ketidak mampuan India mempersatukan seluruh wilayahnya, melahirkan Negara Pakistan. Ketika Wilayah Timur memberontak, Pakistan tidak mampu mempersatukan kedua wilayah itu sehingga pada tahun 1971 lahirlah Bangladesh. Amerika Serikat, Kanada, dan Australia menghadapi masalah integrasi bangsa-bangsa Imigran. Demikianlah bentuk-bentuk permasalahan yang disebabkan oleh masalah integrasi ini.

Menghadapi masalah integrasi ini sebenarnya tidak memiliki kunci yang pasti karena masalah yang dihadapi beberapa dan latar belakang sosiologi kultura nation state yang berbeda pula. Sehingga masalah integrasi ini cenderung di selesaikan sesuai dengan kondisi negara yang bersangkutan. Ada yang menempuh jalan kekerasan dan ada yang menempuh strategi politik yang lebih lunak.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam integrasi nasional ini adalah adanya cara pandang yang berbeda tentang pola laku duniawi dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain masalah integrasi nasional ini pada prinsipnya bersumber pada perbedaan ideologi. Perbedaan ideologi ini disebabkan

karena perbedaan falsafah hidup yang banyak berpengaruh dalam proses sosialisasinya, maupun dalam pembentukan konsepsi nalarnya. Termasuk faktor dominan dalam pembentukan suasana kesenjangan ideologi ini adalah masalah agama. Karena agama dipandang sebagai nilai hakiki sehingga kontrol sosial masyarakat agama cenderung lebih peka dan sering tajam.

Permasalahan yang kedua, permasalahan yang ditimbulkan oleh kondisi masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis baik di antara penduduk pribumi maupun keturunan asing. Kelompok etnis atau suku-suku bangsa yang ada di daerah merupakan *nation-nation* pribumi yang telah terbentuk lama sebelum *nation* Indonesia diproklamirkan. Mereka memiliki ciri-ciri sendiri yang merupakan ciri-ciri suatu *nation*. Memiliki kebudayaan sendiri, bahasa sendiri, daerah teritorial sendiri dan perasaan solidaritas antara anggota-anggota warga masyarakat yang bersangkutan.

Perasaan solidaritas yang tinggi menyebabkan *nation-nation* lama tidak bisa hilang walaupun telah bergabung dalam *nation* Indonesia yang baru. Hal ini menyebabkan bahwa masalah integrasi berbagai kelompok etnis merupakan masalah pokok bagi integrasi nasional Indonesia. Selain masalah etnis pribumi Indonesia juga menghadapi masalah integrasi warga keturunan asing. Karena merupakan yang tergolong keturunan asing ini secara genitas masih memiliki hubungan dengan negara asalnya, maka mereka berusaha mengembangkan kebudayaan negara asalnya di Indonesia. Ini merupakan masalah baru bagi negara Indonesia dari segi kemungkinan memberontak untuk memperjuangkan satu wilayah sendiri, keturunan asing merupakan peranakan membuat jarak yang tegas dengan kelompok pribumi. Ini juga masalah yang cukup rumit bagi kelancaran integrasi nasional secara utuh.

Permasalahan ketiga, adalah masalah daerah yang sering kali berjarak cukup jauh. Lebih-lebih Indonesia yang berbentuk

negara kepulauan dan merupakan arus lalu lintas dua benua dan dua samudra. Kondisi ini akan lebih mempererat rasa solidaritas kelompok etnis tertentu.

Masalah yang keempat, ditinjau dari kehidupan dan pertumbuhan partai politik. Permasalahan politik di Indonesia berpengaruh pula dalam mencapai integrasi nasional. Beberapa indikator pertentangan politik di Indonesia yaitu, terjadinya demonstrasi, kerusuhan, serangan bersenjata, meningkatnya angka kematian akibat kekerasan politik, pemindahan kekuasaan eksekutif yang bersifat ireguler. Di samping itu adanya partai-partai politik yang terkait oleh kepentingan-kepentingan primordial yang secara tidak langsung terkait oleh kepentingan daerah dan kelompok elite dan kelompok etnis tertentu. Integrasi nasional Indonesia mempunyai dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan suku, agama, aliran dan lain-lain, sedangkan dimensi vertikal dimaksudkan untuk menunjukkan kesenjangan kelompok elite nasional dengan masyarakat terahir ini mengakibatkan partisipasi politik masyarakat yang sangat kecil.

Di samping perbedaan golongan itu sendiri mempunyai potensi untuk menuju ke arah integrasi dengan sistem silang-menyilang (*Cross cutting Affiliation*) yang akan melahirkan pelapisan sosial yang saling silang-menyilang, atau paling tidak akan membuat konflik sosial tidak menjadi terlalu tajam, maka diusahakan pula langkah-langkah yang lebih sistematis dan operasional. Demikianlah dengan sistem silang-menyilang ini konflik antara suku-suku bangsa daerah akan dapat diredakan dengan adanya pertemuan di bidang agama. Upaya-upaya yang dilaksanakan untuk memperkecil dan kalau mungkin menghilangkan kesenjangan-kesenjangan itu antara lain: *Pertama*: Untuk mempertebal keyakinan seluruh warga negara dengan membangun dan memperkuat kerukunan antar umat agama yang terdiri dari berbagai golongan itu terhadap ideologi

nasional, maka pemerintah berusaha untuk mewujudkan idealisme atau cita-cita nasional yang diamanatkan oleh seluruh bangsa kepada ideologi melalui pembangunan di berbagai sektor, dengan titik ekan pada pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan. Termasuk pembangunan politik dan kebudayaan. *Kedua*: Berusaha membuka isolasi antar berbagai kelompok etnis dan antar daerah/ pulau dengan pembangunan sarana komunikasi, informasi dan transportasi. *Ketiga*: Menggali kebudayaan daerah untuk dijadikan kebudayaan nasional dan membina penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. *Keempat*: Membentuk jaringan asimilasi bagi berbagai kelompok etnis pribumi maupun keturunan asing. Untuk langkah ini dapat dicontohkan dengan transmigrasi, pertukaran/ mutasi karyawan dari satu daerah lain, adanya BAKOM PKB dan lain-lain, di samping asimilasi budaya. *Kelima*: Melalui jalur-jalur formal seperti pendidikan perundang-undangan yang berlaku bagi seluruh warga negara dan pendekatan formal lainnya.

Sementara, yang diasumsikan oleh Harsya W. Bachtiar bahwa masalah integrasi nasional akan tetap merupakan masalah, tanpa memandang apakah itu negara baru ataupun negara yang sudah lama, karena pada setiap soal konflik dapat saja terjadi. Di samping itu berpedoman pada teori Walter T. Martin yang telah dikemukakan terdahulu bahwa perbedaan golongan mempunyai dua kemungkinan yang sama besar untuk menjadi konflik (disintegrasi) atau integrasi, maka kemungkinan integrasi nasional menjadi masalah, sama besar dengan tercapainya integrasi.

Namun demikian integrasi nasional sebagai suatu cita-cita nasional maupun cita-cita negara akan dapat terwujud atau paling tidak menekan kemungkinan permasalahan yang timbul dengan berbagai usaha yang mendukung potensi masyarakat untuk berintegrasi sendiri secara alamiah dengan sistem *Cross cutting affiliation*. Di samping dukungan usaha-usaha seperti

yang telah dikemukakan di atas, maka masih ada penunjang yang cukup berpengaruh terhadap usaha-usaha lain yaitu memperkuat kedudukan ideologi nasional.

Berusaha agar ideologi nasional itu merupakan hasil galian dari akar udaya masyarakat yang heterogen, dan mampu mengkristalisasikan nilai-nilai budaya tersebut menjai suatu nilai yang memiliki suatu kandungan makna universal. Ideologi tersebut harus mampu memberikan harapan kepada berbagai kelompok yang pada mulanya berpegang teguh kepada sub ideologi yang dibawahnya dari *nation* daerahnya atau kepercayaannya. Dimensi lain dari ideologi yang penting dan mempunyai kaitan erat dengan dua dimensi terdahulu yaitu sifat fleksiel dari ideologi yang dimaksud. Dalam arti ideologi itu harus amapu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan masyarakatnya serta mampu mempengaruhi masyarakat dalam segala kegiatannya.

Di samping itu pemahaman nilai penghayatan terhadap ideologi ini harus menggunakan pendekatan psikologis dalam arti mempertimbangkan aspek pemahaman, penghayatan, dan tingkah laku warga masyarakat. Untuk memberikan pemahaman tentang ideologi ini dibutuhkan pendekatan efektif sesuai sasaran yang akan dibina. Dan untuk Indonesia pola penerapan dan pembinaan dengan pendekatan kepeloporan dan keteladanan dapat merangkum ketiga aspek sikap tersebut.

Jika kondisi seperti yang disebutkan itu dapat dijamin terwujudnya, maka permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam rangka integrasi nasional dapat ditekan. Kesadaran masyarakat akan persatuan dan kesatuan, kerjasama untuk tujuan bersama dan penyatuan nilai, norma dan carapandang dalam menghadapi masalah akan memperlancar terwujudnya integrasi nasional yang lancer untuk mencapai kestabilan nasional, yang merupakan persyaratan untuk mencapai kesejahteraan nasional.

Perlu diketahui bahwa agama dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripetal), dan dampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal). Agama yang mempunyai sistem kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun ajaran pokok suatu agama bisa bersifat universal, namun mula-mula ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi dasar solidaritas kelompok baru yang tertentu.

Perpecahan timbul manakala, timbul penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama. Perpecahan timbul disebabkan oleh klaim agama akan kemutlakan agamanya, dan sering diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang keras dan tanpa kompromi.

Dalam kajian ilmu sosial, tentang daya pemecah agama ini berkaitan dengan akronim SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Artinya mensejajarkan persoalan agama dengan suku, ras, dan golongan politik tertentu, atau hal yang rawan, peka, dan tahu untuk dibicarakan. Tetapi dibalik itu semua, demi kajian ilmiah dan kepentingan untuk masa depan, akronim itu tidak perlu ada. Kajian ilmiah pun mengalami kesulitan dalam menghadapi para pemeluk agama teguh, apabila agama dijadikan objek kajian ilmiah, ide, dan logika internnya sendiri.

Penutup

Dalam upaya membangun kerukunan hidup antar umat beragama, serta mengurangi konflik sosial dan tindak kekerasan yang terjadi pada masyarakat, maka seluruh komponen bangsa harus menyamakan langkah dan meningkatkan persaudaraan yang kemudian diwujudkan dalam agenda-agenda yang kongkrit. Pesan elit politik dan pemuka agama haruslah menjadi garda depan dalam melaksanakan langkah-langkah menuju pada

perbaikan dalam sistem bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Saat ini kemajemukan berkembang cepat akibat pembangunan di berbagai daerah. Daerah yang tadinya homogen, tiba-tiba berkembang menjadi heterogen. Hal ini kurang atau tidak diimbangi dengan kelancaran komunikasi antara sesama kelompok masyarakat bahkan sebagian kelompok masyarakat menjadi asing bagi masyarakat lainnya, meskipun tinggal di wilayah yang sama. akibatnya muncul dan berkembang rasa saling curiga.

Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Saling hormat menghormati dan bekerja sama intem pemeluk agama, antara berbagai golongan agama dan antara umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama beitanggung jawab membangun bangsa dan negara; 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Integrasi sosial bermakna terwujudnya solidaritas sosial, rasa kebersamaan antar hubungan masyarakat secara harmonis dalam kerjasama kelompok yang mempunyai sifat, sikap, dan watak yang berbeda. Sedangkan Integrasi Nasional bermakna: solidaritas sosial dan kerjasama antar kelompok sosial yang harmonis tersebut, diarahkan demi keharmonisan persatuan dan kesatuan nasional.

Secara umum terdapat tiga masalah besar yang harus dikaji secara serius untuk mencapai perwujudan integrasi sosial dan integrasi nasional, yaitu: 1) pembauran bangsa; 2) kerukunan antar umat beragama dan aliran kepercayaannya; 3) perubahan nilai-nilai. Integrasi nasional adalah suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang dapat menjamin terwujudnya keselarasan,

keseerasian, dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Achmad, Firdaus. *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya, Upaya membangun Paradigma Dialog Bebas Konflik, Potret Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag, 2005.
- Daulay, Zainuddin, M. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kementerian Agama RI. *Riuh di Beranda Satu, Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag, 2013.
- _____. *Kebijakan Kementerian Agama dari Masa Ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad*. Jakarta: Badan Litbang Keagamaan Kemenag, 2006.
- _____. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag, 2006.
- Lubis, Ridwan. *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag, 2005.
- Pranowo, Bambang, M dan Darmawan. *Reorientasi Wawasan Kebangsaan di Era Demokrasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.

- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Resika Aditama, 2006.
- Setiabudi, Natan. *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Dalam Kepentingan Nasional Indonesia*. Jakarta: Jurnal Paskal, Pusat Kajian Strategis kepentingan nasional, 2003.
- Taher, Tarmizi dan Moch. Basofi Soedirman. *Ham dan Pluralisme Agama” Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK)*. Surabaya, 1997.
- Yusuf, Fuad Choirul dan Muchtamil. *Berbagai Aspek Penelitian Keagamaan di Indonesia, Kumpulan Sinopsis Hasil Penelitian*. Jakarta: Badan Litbang Keagamaan Kemenag, 2010.